

**ANALISIS MOBILITAS MAHASISWA
ASAL DKI JAKARTA DI SURAKARTA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada
Program Studi Geografi Fakultas Geografi

Oleh:

Ulfah Oktavia

E100140191

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI
FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS MOBILITAS MAHASISWA ASAL DKI JAKARTA
DI SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

ULFAH OKTAVIA

E100140191

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Priyono', with a horizontal line drawn underneath it.

Drs. Priyono, M.Si
NIK.331

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS MOBILITAS MAHASISWA ASAL DKI JAKARTA DI SURAKARTA

OLEH:

ULFAH OKTAVIA

E100140191

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Geografi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Hari/Tanggal : Jum'at 10 Agustus 2018

Dan dinyatakan telah emmenuhi persyaratan

Dewan Penguji:

1. **Drs. Priyono, M.Si**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Dra. Umrotun, M.Si**
(Anggota 1 Dewan Penguji)
3. **Drs. Choirul Amin, M.Si**
(Anggota 2 Dewan Penguji)





Drs. Yuli Priyana, M.Si

NIK 573

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 10 Agustus 2018

Penulis



Ulfah Oktavia
E100140191

ANALISIS MOBILITAS MAHASISWA ASAL DKI JAKARTA DI SURAKARTA

ABSTRAK

Arus mobilitas mahasiswa melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi semakin meningkat, disebabkan masyarakat modern semakin sadar pentingnya pendidikan. Aktivitas mobilitas di bidang pendidikan tidak hanya dapat terjadi dari daerah ke kota, melainkan dapat terjadi dari kota ke kota seperti DKI Jakarta ke Surakarta, dikarenakan beberapa kebutuhan hidupnya di wilayah ibukota tidak terpenuhi atau mengalami stress sehingga timbul keinginan untuk melakukan perpindahan ke daerah yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan yakni Kota Surakarta. Penelitian ini bertujuan : 1) Menganalisis karakteristik mahasiswa asal DKI Jakarta yang melakukan mobilitas ke Surakarta 2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya mobilitas. Pengumpulan data dengan metode survei yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel secara non-probability sampling, dengan teknik stratified quota sampling pada objek mahasiswa asal DKI Jakarta yang berkuliah di Surakarta, yakni dengan pemberian quota pada setiap strata angkatan tahun kuliah dengan sampel mahasiswa di dua perguruan tinggi di Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik perilaku manusia di suatu wilayah dapat mempengaruhi terjadinya proses pengambilan keputusan untuk melakukan mobilitas mahasiswa seperti umur dan jenis kelamin, daerah asal, pilihan program studi. Faktor dominan berupa faktor pendorong yaitu keinginan individu untuk hidup mandiri dengan merantau dan suasana kota asal yang tidak lagi kondusif dalam menciptakan kelangsungan kegiatan perkuliahan. Adapun faktor penarik berupa pilihan pendidikan yang lebih baik didukung suasana mendukung dan biaya hidup murah. Adanya aktivitas mobilitas mahasiswa dapat memberikan peluang untuk memperluas terjadinya interaksi kedua wilayah dan interaksi sosial antar manusia.

Kata Kunci : Mobilitas Mahasiswa, Mobilitas Sirkuler, Faktor-faktor yang mempengaruhi.

ABSTRACT

Student mobility flow continuing education to College has increased, due to the modern society are increasingly aware of the importance of education. Mobility activities in the field of education can not only happen from the region to the city, but can occur from city to city like Jakarta to Surakarta, because some of his life in the capital region's needs are not being met or are experiencing stress. Thus arose the desire to make the shift to areas that are considered able to meet the needs. This research aims at : 1) Analyzes the characteristics of the original students of Jakarta

who does mobility to Surakarta 2) Analyzes the factors that affect the occurrence of mobility. Data collection by survey method used in this research use the sampling method in non-probability sampling, quota sampling stratified with techniques on student origin object DKI Jakarta who enrolled in Surakarta, by administering quotas at every strata of force year of College with a sample of students at two universities in Surakarta. The results showed that the characteristics of human behavior in one area can affect the occurrence of the decision-making process for conducting mobility students such as age and gender, region of origin, the choices of courses. Dominant factor be the driving factor, namely the desire of the individual to live independently with a wander and a home town that no longer conducive in creating continuity choice better education supported the atmosphere of support and the cost living is cheap. The presence of student mobility activities can provide opportunities to expand the occurrence of interaction between the two areas and social interactions between humans.

Keywords : Students mobility, Mobility of a circular, Factors that affect.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hakekatnya, seseorang akan melakukan perpindahan berdasarkan keputusan pribadi, dilihat dari berbagai perspektif orang tersebut terhadap kondisi sosial maupun ekonomi pada suatu wilayah, apakah wilayah tersebut telah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya atau belum. Setiap individu memiliki kebutuhan pribadi berbeda antara satu dan lainnya, oleh sebab itu penilaian terhadap daerah asal antar individu di masyarakat berbeda-beda, sehingga pemilihan keputusan seseorang untuk melakukan mobilitas ke suatu daerah berbeda pula.

Mobilitas penduduk secara horizontal tidak hanya terjadi berlandaskan motif ekonomi, seperti mobilitas desa ke kota untuk mencari jenis pekerjaan lebih heterogen dan menjanjikan kehidupan perekonomian yang lebih baik, dapat terjadi pula berlandaskan motif pendidikan. Di Indonesia, setiap tahunnya terjadi mobilitas penduduk dalam bentuk migrasi pelajar dan mahasiswa, seperti halnya melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang dianggap memiliki kualitas, suasana kota, hingga pola kehidupan lebih baik dibandingkan kota asalnya.

Dikatakan, semakin tinggi angka kuantitas perguruan tinggi di suatu daerah, semakin tinggi pula kuantitas mahasiswa di daerah tersebut. Kualitas pendidikan dapat dilihat berdasarkan indikator kualitas dosen ataupun tenaga pengajar, akreditasi, kualitas kegiatan mahasiswa serta kualitas kegiatan penelitian. Faktor-faktor inilah yang menjadikan terpusatnya kegiatan pendidikan di perguruan tinggi di Pulau Jawa. Di Pulau Jawa, provinsi Jawa Tengah dikenal memiliki beberapa universitas terbaik, baik negeri maupun swasta. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor tingginya tingkat mobilitas mahasiswa dari luar Jawa Tengah untuk melakukan perpindahan ke wilayah ini, yakni guna mendapatkan pendidikan yang dipandang berkualitas pada bidang ilmu yang diminati dalam menentukan prospek kedepannya, tak terkecuali mahasiswa dari kota besar seperti DKI Jakarta. DKI Jakarta sebagai kota megapolitan memiliki kualitas pendidikan tergolong baik, terbukti menempati urutan ketiga dari pembagian 14 wilayah kopertis di Indonesia, dengan jumlah perguruan tinggi sebanyak 333 hingga tahun 2016. Fasilitas kota yang memadai mendukung aktivitas mahasiswa, terbukti dengan mudahnya aksesibilitas dengan berbagai sarana transportasi umum, tempat hiburan dan kuliner yang beraneka ragam jenisnya, hingga perpustakaan nasional maupun daerah yang terdapat di berbagai sudut kota, memudahkan para mahasiswa mencari berbagai referensi buku untuk mendukung kegiatan perkuliahan. Sayangnya, kondisi demikian tidak didukung dengan suasana kota kondusif, semakin padat seiring dengan penambahan populasi penduduk setiap tahunnya, menyebabkan kota ini sudah tidak tercipta kondisi kota yang aman dan nyaman. Tren penambahan jumlah penduduk terus meningkat setiap tahunnya. Kota-kota besar di Pulau Jawa masih menjadi destinasi mahasiswa untuk melanjutkan studinya. Surakarta merupakan salah satu kota di Jawa Tengah dengan julukan kota pelajar kedua setelah Yogyakarta ini, memiliki beberapa perguruan tinggi negeri maupun swasta berkualitas. Kearifan lokal menjunjung tinggi nilai-nilai budaya serta norma kesopanan, serta keramah-tamahan penduduk setempat, menjadikan Surakarta memiliki daya tarik tersendiri bagi sebagian orang, tak terkecuali para mahasiswa yang berasal dari wilayah Ibukota.

Perbedaan kedua wilayah yang cukup signifikan dari segi tatanan kehidupan perkotaan dan budaya inilah yang menjadikan beragam alasan timbulnya keinginan individu untuk melakukan mobilitas penduduk. Untuk itu, dilakukanlah penelitian berjudul “Analisis Mobilitas Mahasiswa Asal DKI Jakarta di Surakarta.”

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan survey, melakukan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber. Metode deskriptif kualitatif juga dilakukan dengan mengambil sampel dari suatu populasi menggunakan lembar kuisioner sebagai instrumen penelitian, untuk mengetahui perilaku mahasiswa sebagai obyek kajian dan diidentifikasi pentingnya aspek perilaku manusia yang tinggal di suatu wilayah menentukan bagaimana perilaku individu tersebut dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam melakukan mobilitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terbagi atas dua analisis, berupa karakteristik mahasiswa sebagai pelaku mobilitas dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya mobilitas.

3.1 Karakteristik Mahasiswa Pelaku Mobilitas

3.1.1 Karakteristik Umur dan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil survey, jumlah tertinggi mahasiswa asal DKI Jakarta yang berkuliah di Surakarta tahun angkatan 2013-2017 berada pada rentang usia 20-21 tahun sebesar 54%, menunjukkan bahwa di kategori usia dewasa dan sudah cukup matang, individu telah dapat menentukan pilihan hidupnya sendiri, termasuk salah satunya sadar akan pentingnya pendidikan. Dunia perkuliahan sebagai masa transisi, tidak semua mahasiswa baru merupakan lulusan SMA kemarin, ada pula mahasiswa baru yang baru memasuki dunia perkuliahan. Faktor semacam mematangkan diri dengan mengikuti kursus (baik kursus keterampilan maupun kursus akademik untuk dapat diterima di

perguruan tinggi pilihan), mencari pengalaman terlebih dahulu seperti bekerja, menjadi beberapa alasan perbedaan usia di kalangan mahasiswa. Sejatinya, menuntut ilmu tidak mengenal batasan usia dan kalangan.

Berdasarkan perolehan data primer, 64% mahasiswa asal DKI Jakarta berjenis kelamin perempuan. Mobilitas penduduk biasa terjadi mayoritas pada laki-laki, hal ini dikarenakan laki-laki mempunyai peranan terpenting dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Berbeda halnya dengan mobilitas motif pendidikan yang terjadi di kalangan mahasiswa, jumlah perempuan lebih banyak karena cenderung memiliki rasa keingin tahuan yang tinggi dalam mencoba hal baru dengan keluar dari zona nyamannya, serta berkeinginan kuat untuk mendapatkan apa yang diinginkan, salah satunya mencari pengalaman baru dengan merantau untuk mengejar masa depan cita-citanya.

3.1.2 Karakteristik Daerah Asal

Berdasarkan hasil survey, diketahui bahwa daerah asal mahasiswa DKI Jakarta sebagai pelaku mobilitas paling banyak berasal dari wilayah Jakarta Selatan yakni sebesar 40%, dengan jumlah perguruan tinggi swasta terbanyak dengan kualitas baik dibandingkan wilayah administratif lainnya, sedangkan wilayah Jakarta Barat memiliki empat perguruan tinggi swasta terbaik dan bergengsi. Kualitas perguruan tinggi yang baik, rupanya bukan menjadi faktor utama pilihan mahasiswa DKI Jakarta untuk melanjutkan kuliah di daerah asalnya, karena dilihat pula dari beragam faktor pendukung.

3.1.2 Karakteristik Tempat Tinggal

Mayoritas mahasiswa asal DKI Jakarta sebagai pelaku mobilitas sirkuler lebih memilih tinggal secara *kost* karena dianggap lebih mandiri dengan presentase sebesar 82%, beralasan dapat mengatur segala kebutuhannya sendiri secara bebas dan bertanggung jawab dibandingkan tinggal di rumah saudara jika ia memiliki sanak saudara di Solo, hal tersebut dinilai lebih mencerminkan kehidupan mahasiswa rantau sesungguhnya.

Dominasi mahasiswa yang tidak berasal satu daerah dengannya di lingkungan tempat tinggalnya di Solo lebih tinggi jumlahnya sebesar 74%, dikarenakan mereka merasa lebih nyaman untuk tinggal di lingkungan baru, lebih mudah

beradaptasi dengan mahasiswa yang berasal dari daerah lain, memperluas lingkup pertemanan tidak hanya berada pada lingkup sosial yang sama dengan daerah asalnya saja. Meluasnya lingkup pertemanan yang heterogen dari berbagai daerah, memudahkan individu untuk dapat saling berbaur satu sama lain saling mengenal bahasa, budaya dan sebagainya dari berbagai penjuru tanah air serta meningkatkan terjalinnya relasi lebih luas.

3.1.4 Karakteristik Pilihan Program Studi

Hasil survey menunjukkan 92% mahasiswa memilih program studi yang ditempuh saat ini telah sesuai dengan minat dan bakat, lainnya sebesar 8% mengatakan tidak demikian, dikarenakan terdapatnya faktor internal unsur paksaan dari orangtua untuk memilih program studi yang dijalani saat ini. Unsur paksaan tersebut mengarahkan ke arah positif, dirasa memiliki prospek pekerjaan yang lebih luas atau dikarenakan kondisi internal keluarga yang juga berasal dari jurusan tersebut.

3.1.5 Karakteristik Frekuensi Kepulangan

Frekuensi kepulangan mahasiswa ke daerah asal dalam kurun waktu satu tahun, dengan jumlah terbanyak yakni setiap akhir semester sebanyak 27 orang (54%), dan paling sedikit satu bulan sekali sebanyak 2 orang (4%). Kepulangan mahasiswa sebagai pelaku mobilitas penduduk ini dengan beragam alasan dan kepentingan. Mahasiswa yang memilih kepulangan setiap akhir semester atau 5-6 bulan sekali, alasan jarak cukup jauh dengan waktu tempuh cukup lama serta biaya transportasi yang tidak murah, menjadi alasan para mahasiswa ini memilih untuk pulang di akhir semester di saat libur semester tiba, selain faktor tersebut, terdapat alasan lain yakni ingin fokus pada kuliahnya di Solo, karena sejak awal tujuan utama untuk merantau ialah melanjutkan pendidikannya.

3.1.6 Karakteristik Bahasa

Berdasarkan perolehan data primer, sebesar 56% mahasiswa memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan sehari-hari, lainnya sebanyak 22 orang (44%) memilih bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Responden yang memilih bahasa campuran antara

bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sebagai bahasa keseharian, artinya sudah dapat beradaptasi karena terbiasa dengan bahasa khas masyarakat Solo dan sekitarnya. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dari kebinekaan ragam bahasa.

3.2 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Mobilitas

3.2.1 Faktor Pendorong Daerah Asal

Alasan individu memutuskan untuk tidak berkuliah di DKI Jakarta cukup beragam. Diketahui, faktor utama penyebab individu tidak melanjutkan pendidikan bangku kuliah di wilayah ibukota ialah ingin hidup mandiri dengan merantau ke daerah lain berjumlah 15 orang dengan presentase sebesar 30%. Mencermati hal tersebut, diindikasikan bahwa kuantitas dan kualitas pendidikan perguruan tinggi di DKI Jakarta yang baik, tidak mempengaruhi para mahasiswa ini untuk melakukan perpindahan. Hidup merantau dinilai menjadikan pribadi lebih mandiri dan bertanggung jawab, dengan membuka kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki, mencoba beragam hal baru dengan pengalaman baru serta merasa memiliki atau dengan presentase lebih banyak kesempatan untuk menggapai cita-citanya. Keluar dari zona nyaman dengan beradaptasi di lingkungan baru, mengenal individu-individu lain dari berbagai daerah, dapat memberikan peluang untuk membangun relasi seluas-luasnya, selain hal tersebut, suasana kota yang sehat, minim polusi, asri dan bersih dapat menarik penduduk dari luar daerah, sebab lingkungan yang sehat dapat menjadikan arah perkembangan kota lebih baik.

Sebesar 28% lainnya menyatakan melakukan mobilitas disebabkan tidak lolos seleksi Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Perguruan Tinggi Negeri menjadi incaran seluruh mahasiswa di Indonesia, lulusannya dianggap lebih berpeluang besar untuk mudah diterima di dunia kerja, berkualitas dan bergengsi sehingga tidak mengherankan antusiasme dan minat mahasiswa Indonesia untuk masuk PTN sangatlah tinggi dengan tingkat seleksi yang sangat ketat. PTN menjadi impian para mahasiswa, sehingga mereka yang tidak lolos seleksi di daerah asalnya, akan melakukan mobilitas ke daerah lain. Suasana kota terbilang cukup *semrawut*, seperti halnya populasi penduduk yang semakin meningkat

setiap tahunnya, serta tingginya penggunaan kendaraan pribadi mengakibatkan tingginya tingkat polusi udara menyebabkan terciptanya suasana kota sudah tidak asri dan nyaman. Responden yang memilih alasan demikian sebesar 18%. Suasana kota nyaman, membuat individu akan betah untuk menetap tinggal disuatu tempat, dan memberikan pengaruh positif bagi kelancaran aktivitasnya. Sebesar 12% responden lainnya mengatakan pergaulan dan gaya hidup menjadi alasan untuk pindah dari ibukota. Dunia perkuliahan sebagai dunia baru tentu berbeda dengan semasa sekolah, lingkup pertemanan cenderung lebih luas dan hal inilah yang mendorong individu akan merasa memiliki pertemanan yang heterogen jika merantau dari daerah asalnya, karena tidak hanya memiliki teman berasal dari ras, suku bangsa atau daerah yang sama dengannya sehingga menimbulkan beragam perspektif bagi individu tersebut. Tingginya tingkat kesenjangan sosial di kota ini cenderung bertolak belakang dan dianggap tidak sesuai dengan pribadi beberapa individu, membuat para mahasiswa ini akhirnya memutuskan mencari kota lain yang dianggap sesuai dengan kepribadiannya untuk perkembangan sosialnya.

Faktor lainnya menjadi alasan pendorong yakni biaya kuliah mahal sebanyak 4 orang (8%), dan tingkat kemacetan membuat sebagian mahasiswa menjadi tidak nyaman untuk beraktivitas sebanyak 2 orang (4%). Jarak dan waktu tempuh menjadi estimasi, karena letak perguruan tinggi yang mayoritas berada di pusat kota sedangkan letak tempat tinggal yang berada di pinggiran pusat kota.

3.2.2 Faktor Penarik Daerah Tujuan

Berdasarkan hasil survey, diketahui presentase tertinggi sebesar 26% mahasiswa mengatakan pilihan program studi menjadi faktor penarik utama. Pilihan program studi yang hanya terdapat di kota ini, lolos seleksi perguruan tinggi dan diterimanya di universitas yang dipilihnya menjadi beberapa alasan responden. Sumber informasi yang didapatkan mengenai penentuan universitas atau program studi yang akan dipilih beragam, salah satunya berasal dari ikatan alumni di SMA yang berkuliah di universitas tertentu ataupun ikatan alumni berasal dari daerah asal yang sama. Para alumni ataupun yang masih berstatus

mahasiswa dari satu almamater perguruan tinggi biasanya mengadakan *campus fair* di SMA asalnya, yakni pengenalan berupa informasi gambaran universitas dan program studi dari perguruan tinggi masing-masing terhadap adik tingkatnya, hal ini bertujuan menarik minat untuk berkuliah di kampusnya. Cara ini dinilai cukup efektif untuk menarik minat siswa dalam menentukan pilihannya melanjutkan studi. Akreditasi suatu perguruan tinggi berperan penting dalam pencarian pekerjaan di masa mendatang, dimana acap kali perusahaan akan menilai *fresh graduate* pelamar dari akreditasi perguruan tinggi asalnya sehingga penentuan perguruan tinggi dan program studi cukup menjadi bahan pertimbangan mahasiswa. Akreditasi yang baik memiliki kualitas SDM dan tenaga pengajar yang baik pula tentunya.

Sebesar 20% mahasiswa lainnya beralasan memiliki sanak saudara yang tinggal di Surakarta. Faktor biaya hidup lebih rendah dipilih mahasiswa dengan presentase sebesar 14%. Kota Surakarta mendapat predikat sebagai kota dengan biaya hidup termurah di Indonesia, dibandingkan dengan Kota Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari berbagai anggaran yang perlu dikeluarkan untuk hidup di kota ini, seperti biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan konsumsi satu kali makan berkisar antara Rp. 7.000,- - Rp. 10.000,-. Biaya *kost* di kota ini pun standar hanya berkisar 4 juta- 6 juta per tahun. Biaya lainnya seperti biaya transportasi bagi kendaraan pribadi terhitung lebih irit bensin, dikarenakan jarak tempuh antara satu tempat dan tempat lainnya tidak terlalu jauh dan tidak macet seperti di ibukota dan beberapa kota besar lainnya, begitupun dengan transportasi umum dapat menggunakan *Bus Trans Solo* hanya perlu mengeluarkan uang sebesar Rp. 4.500,- untuk satu kali perjalanan. Kebutuhan untuk berinteraksi sosial atau *entertain* seperti *hangout* di *cafe* memiliki harga yang jauh lebih rendah dibandingkan Jakarta, yang ramah di kantong mahasiswa. Estimasi biaya hidup menjadi salah satu aspek terpenting yang diperhitungkan mahasiswa rantau. Perbandingan antara DKI Jakarta dan Kota Surakarta yang cukup signifikan ditinjau dari aspek ekonomi biaya hidup membuat mahasiswa memilih melakukan mobilitas secara sirkuler.

Suasana kota lebih kondusif dipilih sebesar 12%, tidak terlalu padat dan macet sebesar 10%. Suasana kota kondusif tenang, cukup asri, tidak terlalu panas, tidak terlalu padat dan macet dibanding Semarang dan Yogyakarta yang kian berkembang menuju kota metropolitan pun menjadikan nilai *plus* kota ini. Suasana demikian dinilai cocok bagi mahasiswa untuk mendukung aktivitas perkuliahan, terlebih dari mereka yang berasal dari ibukota. Ketertarikan individu terhadap kultur budaya kota Surakarta sebagai faktor penarik sebesar 8%. Berdasarkan hasil wawancara, dikemukakan keseharian masyarakat setempat yang ramah-tamah, tertib dan menjunjung etika sopan santun dalam tutur kata maupun perbuatan membuat cerminan budaya di kota ini masih sangat tinggi dan memberikan rasa nyaman terlebih bagi perantau. Kearifan lokal yang tidak dimiliki kota lain seperti beberapa pagelaran *event* budaya adat Jawa seperti sekaten, sadranan, kirab budaya satu suro dan lainnya sebagai acara rutin yang diselenggarakan setiap tahunnya guna melestarikan tradisi daerah.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dalam penelitian ini yang telah dibahas dalam bab pembahasan dan analisis, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Karakteristik mahasiswa asal DKI Jakarta yang melakukan mobilitas penduduk di Surakarta dengan tujuan menempuh pendidikan di bangku kuliah antara lain:
 - Mahasiswa berjenis kelamin perempuan cenderung lebih tinggi jumlahnya dibandingkan berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia antara 18-23 tahun.
 - Asal daerah mahasiswa dari berbagai wilayah administratif kota yakni Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Jakarta Barat, Jakarta Utara dan Jakarta Pusat dengan populasi mahasiswa tertinggi berasal dari wilayah Jakarta Selatan. Perbedaan wilayah inilah yang memperlihatkan terdapatnya variasi daerah asal pelaku mobilitas.

- Lingkungan tempat tinggal mahasiswa perantau ini mayoritas memilih *nge-kost* sebanyak 41 orang (82%) dengan kondisi lingkungan yang tidak didominasi mahasiswa satu daerah atau heterogen campuran berbagai daerah.
 - Frekuensi kepulangan ke kota asal dalam kurun waktu satu tahun beragam, yakni setiap akhir semester, tiga bulan sekali, dua bulan sekali atau kondisional pada waktu tertentu, satu tahun sekali, dan sebulan sekali. Kondisi demikian terjadi pada setiap individu berbeda, dilihat dari maksud dan tujuan tertentu kepentingan masing-masing individu tersebut.
 - Mayoritas mahasiswa memilih program studi yang saat ini ditempuh telah sesuai dengan bakat dan minatnya, hal ini dikarenakan sesuai tujuan utama melanjutkan pendidikannya.
 - Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi secara dua arah mahasiswa asal DKI Jakarta yakni bahasa Indonesia dan bahasa campuran, dengan frekuensi penggunaan bahasa Indonesia lebih tinggi dikarenakan sebagai bahasa nasional yang umumnya digunakan.
- 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya mobilitas penduduk dalam bidang pendidikan antara lain faktor pendorong, faktor penarik, faktor penghambat atau penghalang dan faktor individu.
- Faktor pendorong utama yang mendorong minat mahasiswa asal DKI Jakarta melakukan mobilitas ke Surakarta karena keinginan individu untuk hidup mandiri dengan merantau.
 - Faktor penarik dominan yang menyebabkan terjadinya mobilitas sirkuler mahasiswa asal DKI Jakarta ialah akreditasi perguruan tinggi dan program studi yang lebih baik, didukung dengan suasana kota kondusif. Faktor penarik memiliki nilai positif yang menjadikan timbulnya niatan para mahasiswa pendatang untuk tinggal sementara waktu di kota tujuan.
 - Faktor penghalang atau penghambat dapat berupa adaptasi bahasa, peran orangtua dalam pengambilan keputusan untuk pergi merantau, serta moda transportasi yang digunakan baik sehari-hari maupun saat pulang-pergi antara dua wilayah.

- Faktor individu berasal dari internal pribadi tersebut yang dapat dipengaruhi pula oleh faktor eksternal seperti sumber informasi daerah tujuan yang didapat dari orangtua sebagai sumber informasi terbesar. Kehadiran sanak saudara yang telah menetap di Surakarta ataupun yang pernah berkuliah di kota yang sama dengan kota destinasi mobilitas dapat menjadi alasan individu, yang secara tidak langsung juga memberikan gambaran mengenai pandangan kota tujuan mempengaruhi individu yakni mahasiswa untuk melakukan perpindahan.

4.2 Saran

- 1) Bagi penelitian selanjutnya yang sejenis, diharapkan dapat mendalami karakteristik mahasiswa sebagai pelaku mobilitas seperti latar belakang keluarga, hal ini dapat memperdalam informasi dalam menganalisis penentuan individu dalam pengambilan keputusan melakukan mobilitas.
- 2) Wilayah penelitian dalam penentuan sampel dan pengambilan responden penelitian ini hanya terbatas pada dua perguruan tinggi saja, dengan mempertimbangkan jumlah mahasiswa terbanyak di Kota Surakarta, sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas wilayah penelitian, sehingga memperoleh hasil lebih bervariasi untuk mendalami aspek perilaku manusia dapat mempengaruhi pengambilan keputusan melakukan mobilitas.
- 3) Pemerintah pusat diharapkan lebih memperhatikan kondisi wilayah DKI Jakarta sebagai ibukota provinsi Indonesia dengan menekan laju pertumbuhan penduduk pendatang, dimana sebagai destinasi utama urbanisasi kota ini telah memiliki tingkat kepadatan penduduk yang sangat tinggi yang berdampak pula pada tingginya tindak kriminalitas sehingga alasan ekonomi membuat masyarakat melakukan berbagai tindakan yang dapat mengganggu keselamatan jiwa orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kondisi demikian, bukan hanya suasana kota yang tercipta tidak aman dan nyaman tetapi juga menciptakan tingginya kesenjangan sosial
- 4) Pemerintah dan masyarakat harus bekerjasama secara pro dan aktif dalam menangani masalah kemacetan, yakni pemerintah dengan penyediaan sarana

prasarana transportasi publik yang efisien biaya, waktu, aman dan nyaman sehingga masyarakat lebih tertarik menggunakan moda transportasi publik ketimbang kendaraan pribadi yang semakin tak terkendali volumenya menyebabkan kemacetan di setiap sudut kota. Masyarakat turut serta berperan membantu pemerintah dengan sadar akan penggunaan kendaraan pribadi yang bukan hanya menimbulkan kemacetan, tetapi polusi udara dari hasil asap kendaraan dengan beralih menggunakan moda transportasi publik. Dengan dapat terealisasi nantinya, akan menjadikan Jakarta sebagai kota yang nyaman untuk ditinggali masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, A. (2013). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Mobilitas Penduduk ke Desa Kota Bangun Dua Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara. *eJournal Ilmu Pemerintahan*, vol 1 no 2, pp. 862-874.
- Andriansyah. (2016). Migrasi Suku Minangkabau (Sumatera Barat) ke Kota Bandar Lampung Tahun 2016. *Skripsi*. Lampung: Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
- Bintarto, R. (2015). *Interaksi Desa - Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Boveington, Frederick T. (2007). Sebuah Survei Tentang Para Pelajar Papua yang Kuliah di Jawa Timur; Latar Belakang, Unsur-Unsur dan Cita-Citanya. *Skripsi*. Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang
- Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. (2016). *Profil Perguruan Tinggi*. [online] dari forlap.ristekdikti.go.id/perguruantinggi [21 Februari 2018]
- Effendi, S.& Tukiran. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial .
- Goma, Edwardus I. (2015). Valuasi Potensi Wilayah Terhadap Minat Menjadi Migran Permanen di Kota Yogyakarta (Kasus Mahasiswa Asal NTT Anggota KESA). *Tesis*. Yogyakarta: Studi Kependudukan Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

- Kasto. (2002). *Mobilitas Penduduk dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Daerah: Kumpulan Tulisan Tentang Mobilitas Penduduk Indonesia-Tinjauan Lintas Disiplin*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.
- Lee, E. S. (2000). *Suatu Teori Migrasi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Lee, E. S. (1966). "A Theory of Migration" dalam *Demography* vol. 3, no.1 (1966) pp 47-57
- Lingga, R. W.& Tuapattinaja, J. M. (2012). *Gambaran Virtue Mahasiswa Perantau*. Predicara.
- Lizenhs. (2017). *Editing, Koding dan Tabulasi*, [online], dari www.google.com/amp/s/lizenhs.wordpress.com/2017/04/27/editing-koding-dan-tabulasi [2 Maret 2018]
- Mantra, I. B. (1985). *Pengantar Studi Demografi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mantra, I. B. (1991). *Mobilitas Penduduk Sirkuler: Dari Desa ke Kota di Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.
- Mantra, I. B. (2012). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Naim, M. (2013). *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Nursid, S. (1981). *Studi Geografi Suatu Pendekatan Analisa dan Keruangan*. Bandung: Alumni.
- Poerwadarminta, W. S. (2005). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rozy Munir, M. d. (1990). *Teknik Analisa Kependudukan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siswoyo. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wahyuni, S. (2014). Studi Tentang Mobilitas Penduduk di Kelurahan Sempaja Selatan Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda. *eJournal Ilmu Pemerintahan*, vol. 2, no. 1, pp. 1889-1901, dari: ejournal.ip.fisip.unmul.ac.id [5 Februari 2018].
- Yunus, H. S. (2010). *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zelinsky, W. (1971). The Hypotesis of Mobility Transition. *Geographical Review*, vol 61 (2): 219-249.